



Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies

Vol. 2 No. 1 (2025)	ISSN: 3063-3389
DOI: https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.20	pp. 177-194

Research Article

ISTI'ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat *Isti'adzah*)

Ahsanul Aziz¹, Lukman Nul Hakim², Almunadi³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

1. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia: ahsanaziz422@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia lukmanulhakim@radenfatah.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia almunadi_uin@radenfatah.ac.id

Corresponding Author, Email: ahsanaziz422@gmail.com (Ahsanul Aziz)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Februari 9, 2025
Accepted : Februari 15, 2025

Revised : Maret 10, 2025
Available online : April 30 2025

How to Cite: Muhammad Ahsanul, Hakim, L. N., & Almunadi. ISTI'ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah). *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 2(1), 177-194. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i1.20>

Abstract.

Isti'adzah is a form of request from a servant to his Lord for protection, as in the Qur'an, Allah teaches his lovers to do Isti'adzah. In connection with the phenomenon that has occurred recently, where many people say isti'adzah but it is only a formality without understanding the meaning behind it. So, this paper contains an analysis of Ruh Al-Ma'ani's interpretation of isti'adzah verses in order to reveal the true meaning of isti'adzah. This article is qualitative in nature and the purpose of this research is that the isti'adzah uttered has an impact on the personality of a servant, especially the people around him. The results of this research are that in order to realize true quality isti'adzah, it is necessary to raise awareness of several characteristics that a servant must have, namely, taqwa, taddzakkur, tawakal, sincerity, and tawadhu'.

Keywords: Isti'adzah, Sufi interpretation, Al-Qur'an.

Abstrak

Isti'adzah adalah bentuk permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar diberikan perlindungan sebagaimana dalam al-Qur'an Allah mengajarkan para kekasihnya untuk ber-Isti'adzah. Berkaitan dengan fenomena yang terjadi belakangan ini, dimana umat banyak mengucapkan isti'adzah namun hanya sebatas formalitas semata tanpa mengerti makna dibalikinya. Maka, karya tulis ini berisi tentang analisis tafsir Ruh Al-Ma'ani terhadap ayat-ayat isti'adzah guna menguak makna hakikat daripada isti'adzah. Tulisan ini bersifat kualitatif yang mana tujuan dari penelitian ini adalah agar isti'adzah yang diucapkan berdampak pada kepribadian seorang hamba terlebih kepada orang disekitarnya. Hasil daripada penelitian ini adalah bahwa untuk mewujudkan isti'adzah hakiki yang berkualitas perlu menumbuhkan kesadaran akan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang hamba yaitu, taqwa, taddzakkur, tawakal, ikhlas, dan tawadhu'.

Kata kunci: Isti'adzah, Tafsir sufi, Al-Qur'an

INTRODUCTION

Isti'adzah adalah salah satu ibadah berupa bentuk permohonan perlindungan kepada Allah Swt dari segala bentuk kejahatan baik yang dilakukan oleh setan dari golongan jin maupun manusia, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi yang mana hal tersebut telah diajarkan sendiri oleh Allah dalam al-Qur'an dan Rasulullah Saw dalam Hadits nya. Namun, berapa banyak fenomena yang terjadi belakangan ini seseorang senantiasa ber-isti'adzah. Namun, dalam kehidupan sehari-harinya ia berbuat menurut apa yang diinginkan setan. Secara lisan, dirinya memang 'melaknat setan' dengan selalu mengucapkan kalimat isti'adzah. Hanya saja, semua itu dilakukannya dalam ketundukan kepada setan. Fenomena tersebut selaras dengan sabda Nabi Saw yang mengatakan bahwa di akhir zaman akan muncul golongan yang pandai melantunkan al-Qur'an tapi tak sampai melewati kerongkongan, maksudnya ialah mereka pandai membaca al-Qur'an namun dalam pengamalannya akhlak mereka bertolak belakang dengan pesan-pesan yang diajarkan al-Qur'an yakni tidak bisa mencegah perbuatan keji dan munkar.¹

Menurut hipotesa penulis, fenomena semacam ini dilatarbelakangi oleh kelalaian seorang hamba terhadap hakikat daripada sebuah ibadah dalam hal ini adalah isti'adzah. Sebagian orang menganggap bahwa isti'adzah hanya sekedar dengan mengucapkan kalimat "A'udzu billahi min as-syathon ar-rajim" tanpa mengetahui hakikat makna dari isti'adzah itu sendiri dan apa saja rukun syarat isti'adzah sehingga pengucapan kalimat tersebut terasa hampa tiada efek yang berdampak.

Maka, disini peran tafsir sufi sangat dibutuhkan. Karena tafsir sufi memuat makna-makna yang tersimpan dalam sebuah ayat dengan menggunakan ilmu tasawuf, yang mana ilmu tasawuf ini merupakan manifestasi daripada ajaran Ihsan yang disabdakan Rasulullah Saw "Sembahlah Tuhanmu seolah-olah engkau melihat-

¹ Sabda Rasul Saw

يُخْرِجُ نَاسًا مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِيقِ وَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ ، يَرْفُؤُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْزُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى

فَوْقِهِ

"Orang-orang akan keluar dari timur dan membaca Al-Quran tetapi tidak sampai ke tenggorokan mereka. Mereka melesat keluar dari agama seperti anak panah dari busur. Mereka tidak akan kembali kepadanya sampai anak panah itu kembali ke busurnya."

Nya, ketika kamu tak mampu melihat-Nya, maka (yakinlah) Dia melihat kamu".² Ini adalah sebuah isyarat bahwa ibadah yang dilaksanakan selain memperhatikan aspek syariat seperti gerakan, bacaan, dan sebagainya, namun juga harus memperhatikan hakikat seperti kekhusyukan, penghayatan, dan perenungan. Agar ibadah betul-betul berkualitas, sehingga dapat menahan diri seseorang dari kejahatan, kemungkar, dan kefasikan.³

Al-Alusi sebagai salah satu mufassir yang memiliki kitab tafsir yang beliau beri nama *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Wa Sab' Al-Matsani* merupakan kitab tafsir yang bercorak sufistik yang dalam pendekatannya berusaha mengupas makna tersembunyi dibalik ayat. Penulis menilai adanya keserasian antara tafsir yang beliau tulis dengan tema yang akan penulis angkat yaitu Isti'adzah. Selain itu, didalam al-Qur'an terdapat tujuh belas ayat yang mengandung shighat isti'adzah yang dalam konteks *nuzul*-nya diklasifikasikan menjadi dua periode yaitu periode Mekkah atau Makkiyah dan periode Madinah atau Madaniyah. Dari kedua periode tersebut tentu memiliki karakter nilai yang berbeda dalam kandungan masing-masing ayatnya. Maka dari itu, penulis akan mencoba meneliti ayat-ayat isti'adzah menggunakan teori makkiyah madaniyah menelaah tafsir daripada al-Alusi untuk kemudian dikorelasikan dengan Isti'adzah untuk mencari makna hakikat dan implikasi daripada Isti'adzah sehingga memunculkan solusi daripada fenomena-fenomena yang telah penulis paparkan diatas.

RESULT AND DISCUSSION

A. Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi

1. Pengertian Isti'adzah

Secara bahasa Isti'adzah berasal dari kata kerja *ista'adza* استعذ mengikut wazan استعمل masuk dalam bab tsulatsi mazid bi tsalatsati ahurf (tiga asal kata yang mendapat tambahan tiga huruf yaitu huruf "alif", "sin", dan "ta"). Dan setiap kata yang mengandung tiga huruf tambahan tersebut menunjukkan arti permohonan. Dan asal kata isti'adz استعاذ adalah 'adz عاذ. Dalam kitab *Lisan al-'Arab* dijelaskan bahwa dalam al-Qur'an kata tersebut disebutkan dengan berbagai bentuk, seperti *Awdza*, *lyadz*, *Yaudz*, *Adz* dan *Muadz*: yang berarti berlindung, berdamping dan berpegang.⁴ Menurut Ibnu Faris dalam *Maqayis al-Lughah*, Isti'adzah berasal dari kata *عود* dan dari dasar kata huruf 'ain, waw dan dzal yang mengandung satu arti yaitu *الالتجاء* yang artinya perlindungan.⁵

Kata ini juga mempunyai pengertian yang sama dengan kata turunan yang lain yaitu *ta'awwadza bihi*, dan *ista'adza bihi*. Kata bendanya ialah: *ta'awwudz* dan *isti'adzah*. Semuanya berarti ia mencari perlindungan, atau pemeliharaan kepadanya, mencari atau mengambil perlindungan padanya, telah datang kepadanya untuk

² Imam Nawawi, *Al-Arba'un An-Nawawiyah*, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009), hlm. 49, hadits ke-2.

³ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 199.

⁴ Ibnu Mandzur, "Lisan Al-'Arab Juz 3", (Beirut: Dar Shodir, 1414 H), hlm. 498.

⁵ Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 183.

perlindungan, pemeliharaan atau penjagaan, mencari perlindungan atau pemeliharaan dan menaruh kepercayaan, atau mengandalkan atau bersandar kepadanya agar mendapat perlindungan atau pemeliharaan.⁶

Adapun pengertian isti'adzah secara istilah yang dikemukakan oleh Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya ialah memohon perlindungan dan berpegang teguh kepada Allah SWT dari segala hal yang ditakuti, tidaklah seseorang mencari perlindungan ataupun pertolongan, kecuali ia merasa dirinya lemah untuk melawan musuhnya yang dalam hal ini adalah setan yang telah diberi otoritas dan kuasa oleh Allah. Maka dengan kuasa Allah juga manusia mampu melawan dan mengalahkan setan.⁷

Kemudian, dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bahwa Isti'adzah merupakan permintaan supaya terhindar dari segala hal negatif baik yang zahir maupun batin yang membahayakan urusan dunia dan akhirat.

Imam Fakhruddin Ar-Razi dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa isti'adzah adalah permohonan perlindungan kepada Allah swt dari semua perkara yang dilarang atau dicegah, dan perkara yang dilarang adakalanya berupa perkara keyakinan atau perkara perbuatan anggota tubuh.⁸

Syekh Sulaiman dalam kitabnya, *Al-Lubab fi Tafsir al-Isti'adzah wa al-Basmalah wa Fatihah al-Kitab*, menyatakan lima rukun isti'adzah, yaitu⁹:

- 1) Lafadz Isti'adzah itu sendiri. Dalam hal ini, ada khilaf diantara para ulama' tentang mana lafadz isti'adzah yang paling shahih, beliau memaparkan ada tujuh lafadz isti'adzah beserta penjelasan riwayatnya secara lengkap.
- 2) *Al-Musta'idz* atau pelaku isti'adzah, yaitu setiap mukmin yang mengucapkan isti'adzah yang meminta perlindungan, bisa saja manusia biasa, wali ataupun nabi.
- 3) *Al-Musta'adz bih*, artinya Dzat yang dimintai perlindungan yaitu Allah swt. Karena memang hanya Allah yang pantas dikultuskan sebagai pelindung, walaupun nantinya Allah memberikannya melalui perantara makhluk.
- 4) *Al-Musta'adz minhu*, artinya sesuatu yang di isti'adzah-i, yaitu segala maujud yang mendatangkan kesengsaraan dan kerusakan, baik internal maupun eksternal. Maujud tersebut bisa dikatakan musuh, diantara musuh yang sering diperingatkan oleh al-Qur'an ialah setan.¹⁰
- 5) *Fima yusta'adzu lahu*, yang artinya untuk apa seseorang ber-Isti'adzah. Yaitu untuk mendapatkan keselamatan dalam urusan agama dan dunia dari sumber keburukan (setan) baik berupa bisikan hati (was-was), tipu daya, dan setiap keburukan.

Dalam al-Qur'an, Allah seringkali berbicara tentang isti'adzah sebagai bentuk tarbiyah atau pengajaran baik kepada Nabi Saw maupun kepada nabi-nabi sebelumnya. Setidaknya ada tujuh belas ayat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 173.

⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi juz 13* (Mesir: Mathobi' Akhbar al-Yaum, 1997), hlm. 8198.

⁸ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1995), hlm. 22.

⁹ Sulaiman al-Lahim, *Al-Lubab fi Tafsir al-Isti'adzah wa al-Basmalah wa Fatihah al-Kitab* (Riyadh: Dar al-Muslim, 1999), hlm. 22.

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah...* hlm. 203.

Isti'adzah dan dari ketujuh belas ayat tersebut teridentifikasi bahwasannya semua ayat yang berbicara tentang isti'adzah memiliki konteks kisah-kisah para Nabi atau biasa dikenal dengan *Qisas al-Anbiya'* baik yang terdahulu maupun Rasulullah Nabi Muhammad Saw sendiri.

Seluruh kisah dalam al-Qur'an jika dilihat secara normatif-teologis tidak ada yang bersifat fiktif-imaginatif.¹¹ Menurut Abdul Mustakim, al-Quran sebenarnya dapat memadukan tiga aspek sekaligus, yaitu: Pertama, kisah-kisah yang benar-benar terjadi, bukan fiksi atau disebut juga *haqiqi waqi'i*. Kedua, mengulang cerita namun menggunakan bentuk penyebutan yang berbeda, yaitu dengan narasi yang indah dan mengesankan. Pengulangan cerita tidak terasa monoton ketika membacanya, karena penggunaan berbagai pola dalam al-Qur'an dan mengungkap sisi balaghah al-Qur'an. Pada aspek kedua ini disebut juga dengan *al-fanni al-balaghi*. Ketiga, kisah-kisah tersebut mengandung pesan moral bagi ajaran dan petunjuk umat manusia atau disebut juga *ta'limi wa al-tarbawi*.¹² Maka, dalam penelitian penulis akan lebih berfokus pada satu aspek yakni *ta'limi wa al-tarbawi*.

Ada perbedaan konteks antara ayat-ayat isti'adzah fase Makkiah dan ayat-ayat isti'adzah fase Madaniyah. Perbedaan konteks tersebut berpengaruh terhadap perbedaan maksud dan nilai yang terkandung pada masing-masing ayat. Mengacu pada konsep teori Makkiah Madaniyah yang dikemukakan oleh Nasr Abu Zaid dan Muhammad Taha bahwa perbedaan Makkiah dan Madaniyah berimplikasi terhadap perbedaan pesan yang disampaikan. Selain karena strategi dakwah yang dilakukan Nabi Saw juga disebabkan perbedaan fase, sasaran pembicaraan, dan tahapan.

Ayat-ayat isti'adzah yang diturunkan pada fase Makkiah memiliki kecenderungan pesan yang berbau moral spiritual, karena umat pada masa itu adalah orang-orang kafir quraisy dan muslim yang baru masuk islam. Maka dari itu, ayat yang turun pada fase itu berfungsi untuk menyadarkan orang-orang kafir quraisy dan bagi umat muslim untuk menguatkan moral spiritual mereka.

Secara umum, ayat-ayat makkiah memang banyak berbicara tentang suatu bahasan yang menjurus kepada "mihwar tauhid" poros tauhid/pengesahan Allah Swt. Menegaskan permasalahan akhlak, seperti iman kepada Allah Swt, taat kepada-Nya, memiliki ilmu pengetahuan, akal, rasa cinta, kasih sayang, sabar, ikhlas, istiqamah, memiliki keinginan kuat, rasa syukur, bertawakkal kepada Allah dan akhlakul karimah lainnya.

Gagasan ini berfungsi sebagai pembelajaran, hiburan sekaligus pengukuh nabi dan kaum mukmin, untuk bersabar dalam menghadapi cobaan yang datang silih berganti dari penguasa-penguasa suku. Menyingkap tingkah laku kaum jahiliyah dalam upaya menegakkan agama yang lurus.¹³

¹¹ Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq, *Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi*, MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5, no. 2 (2020): hlm. 292., doi:10.24090/maghza.v5i2.4329.

¹² Abdul Mustakim, *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya*, Ulumuna XV (2011): hlm. 269.

¹³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, Cet. 1 (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 97.

Sedangkan pesan dan ibrah yang terkandung pada ayat-ayat Isti'adzah yang diturunkan pada fase Madaniyah lebih cenderung kepada pembentukan karakter sosial. Karena pada fase Madaniyah iman umat muslim pada saat itu sudah kuat dan misi kenabian disitu mempersatukan umat muslim mekkah atau biasa disebut kaum muhajirin dan umat muslim madinah atau kaum anshor.

2. Biografi Al-Alusi dan Karakteristik Tafsirnya Ruh Al-Ma'ani

al-Alusi memiliki nama lengkap Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.¹⁴ Merupakan keturunan imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Di kota Kurkh, Baghdad beliau dilahirkan tepatnya pada Jum'at 15 Sya'ban 1217 H. Beliau lebih dikenal dengan nama al-Alusi, yakni nama yang dinisbatkan kepada kampung beliau yang bernama Alus, yang merupakan pulau yang terletak di tepi barat sungai Eufkrat antara Syam dan Baghdad, ada juga yang mengatakan terletak antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi.

Sebagai contoh yaitu konteks sejarah daripada empat ayat isti'adzah dari tiga surat yang berbeda berbunyi

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Dan jika setan datang menggangumu, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

"Dan jika setan menggangumu dengan suatu godaan maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

"Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan,"

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

"Dan aku berlindung (pula) kepada-Mu wahai Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."

Keempat ayat tersebut memiliki konteks yang sama, yaitu kata al-Alusi ketika mereka (orang-orang kafir) berbuat buruk kepada Nabi Saw, maka Allah memberikan tarbiyah kepada Nabi Saw dengan berfirman

إِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّبِيَّةِ ۗ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

" Tolaklah keburukan mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka kaitkan (kepada Allah)."

¹⁴ Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), hlm. 250.

إِذْفَعِ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّبِيَّةِ ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

" Tolaklah keburukan mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka kaitkan (kepada Allah)."

Atau bahkan dengan bahasa yang lebih halus lagi

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebaikan, serta jangan perdulikan orang-orang yang bodoh."

Maka, kemudian turunlah bersamaan dengan ayat-ayat tersebut kalimat "Dan jika setan datang menggangu, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya, Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.", atau ayat lain yang semacam itu. Berdasarkan konteks tersebut Allah memberikan tarbiyah kepada Nabi Saw tentang bagaimana merespon perlakuan buruk orang-orang kafir kepadanya, yaitu dengan membalasnya dengan kebaikan.

Menurut al-Alusi, Nabi Saw sebagaimana fitrahnya manusia, juga memiliki amarah dan emosi. Maka dari itu Allah memerintahkannya untuk ber-Isti'adzah dan berlindung kepada-Nya jika setan mendatangnya dan membujuknya agar marah.

Rasulullah Saw memanglah manusia paling penyabar dan pemaaf meskipun mempunyai kesempatan untuk membalas dendam. Terbukti ketika ada seorang perempuan mencampurkan racun dalam makanan yang akan disajikan kepada Nabi Saw, tetapi Nabi Saw tidak memakannya karena telah mencium bau racun tersebut sebelum memakannya. Ketika perempuan tersebut dibawa ke hadapan Nabi Saw dan hendak dibunuh beliau justru melarangnya.¹⁵

B. Implikasi dan Implementasi Nilai-Nilai Isti'adzah dalam Kehidupan Sehari-hari

Adapun Implikasi adalah konsekuensi atau hasil yang mungkin terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan, kejadian, atau pernyataan. Dalam hal ini, implikasi yang dihasilkan adalah upaya penulis meng-implementasikan teori makkiyah dan madaniyah melalui kajian teks dan konteks serta penafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat isti'adzah dengan menitikberatkan sudut pandang secara analisis terhadap hal-hal yang berbau teologis, sosiologis dan sufisme.

1. Implikasi Teologis

Implikasi teologis ini dihasilkan dengan mengkaji ayat-ayat isti'adzah fase makkiyah yang mana semua ayatnya membahas tentang hal-hal yang bersifat teologis guna memperkuat keimanan dan moral spiritual umat. Oleh karena itu, dari kajian tersebut diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut.

a. Sabar

Implikasi tentang sabar ini didasarkan pada konteks ayat isti'adzah yang mengisahkan sikap Rasulullah Saw ketika dicemooh oleh kaum kafir dan diperlakukan dengan semena-mena, namun Allah memerintahkan Nabi Saw untuk membalasnya dengan kebaikan, dan jikalau setan menggoda dan

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Kemuliaan Akhlak Nabi Saw*, ed. oleh Irwan Kurniawan, Cet. 1 (Bandung: MARJA, 2019), hlm. 44.

memancing amarahnya beliau diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.

Dikatakan bahwasannya sabar merupakan salah satu tingkat (maqam) yang penting bagi keyakinan seseorang dan salah satu kedudukan penting bagi para salikin (orang yang menempuh jalan) menuju Allah.¹⁶ Dikatakan pula bahwa sabar adalah sebagian dari iman¹⁷, yang berarti orang yang tidak mempunyai sifat sabar maka perlu dipertanyakan keimanannya.

b. Husnudzon

Tema mengenai Husnudzon ini didasarkan pada ayat isti'adzah pada QS. Hud ayat 47 yang dalam konteksnya menceritakan tentang sebuah permintaan yang penuh dengan rasa berserah diri dan kejujuran dari Nuh As tentang keadaan anak dan istrinya yang ditenggelamkan: Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku." (Hud: 45). Maksudnya, sedangkan Engkau telah menjanjikan kepadaku keselamatan seluruh keluargaku, dan janji-Mu adalah benar, tidak akan diingkari, maka mengapa Engkau menenggelamkannya dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.

Kemudian Allah Swt menegaskan bahwa mereka bukanlah termasuk keluarga dari Nabi Nuh As karena perbuatannya tidak baik dan menegur Nabi Nuh As agar tidak meminta sesuatu yang tidak dia ketahui hakikat hikmahnya. Maka pada ayat 47 tersebut Nabi Nuh As ber-Isti'adzah meminta perlindungan kepada Allah Swt agar tidak meminta sesuatu yang tidak dia ketahui hakikatnya dan isti'adzah tersebut juga sebagai bentuk taubat beliau kepada Allah Swt yang harusnya beliau ber-Husnudzon kepada Allah Swt atas segala keputusan yang telah Allah tetapkan.

c. Memerangi Hawa Nafsu

Pada tema ini, penulis lebih mengerucutkan makna memerangi makna hawa nafsu sebagai memerangi syahwat. Implikasi ini dapat dilihat dari ayat isti'adzah pada QS. Yusuf ayat 23 dan QS. Maryam ayat 18 yang menceritakan bagaimana keteguhan hati Nabi Yusuf As ketika beliau digoda dan dirayu oleh istri raja. Secara psikologis, Nabi Yusuf pun sebagai manusia yang punya id, ego, dan superego juga memiliki rasa senang kepada lawan jenis. Hanya saja, rasa itu tidak sebanding dengan rasa yang dimiliki Zulaikha. Sikap Zulaikha tersebut telah didominasi oleh kepribadian id dan egonya, sedangkan Nabi Yusuf dengan berpegang pada wahyu, telah dikendalikan sikapnya oleh superegonya.¹⁸

Begitu juga dengan kisah Maryam ketika beliau mengasingkan diri dan didatangi oleh malaikat jibril yang sedang menyerupai manusia. Kata al-Alusi, kebiasaan malaikat ketika menyamar sebagai manusia, maka dia akan

¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Sabar Dan Syukur*, ed. oleh Irwan Kurniawan, Cet. 1 (Bandung: MARJA, 2019), hlm. 17.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Sabar Dan Syukur...* hlm. 22.

¹⁸ Hanik Mahliatussikah, *Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra*, *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75, doi:10.24865/ajas.v1i2.13.

menyerupai laki-laki tampan. Dan Maryam dengan sifat basyariyahnya sempat tertarik seperti halnya kisah Nabi Yusuf As diatas. Maka dari itulah beliau berdua ber-Isti'adzah memohon perlindungan kepada Allah Swt agar dilindungi dari kejahatan syahwat mereka.

d. Tauhid (Meng-Esakan Allah)

Maksud meng-Esakan Allah Swt disini mengandung makna bahwa tiada yang bisa melindungi, menjamin, dan menghindarkan siapapun dari apapun kecuali hanya Allah Swt yang maha menguasai segala sesuatu. Implikasi ini terlihat ketika Nabi Saw terkena sihir dan kemudian diperintahkan oleh Allah Swt untuk berlindung kepada-Nya dari berbagai kejahatan, baik yang dilakukan oleh manusia ataupun jin.

Allah memerintakan hambanya untuk ber-Isti'adzah adalah agar hambanya bisa lari dari pemerintahan setan dan masuk ke pemerintahan Allah. Karena manusia dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu diatur al-Rahman (Allah) atau diatur setan. Jika manusia sudah sepenuhnya pasrah kepada Allah seperti pasrahnya mayat pada tangan-tangan orang yang memandikan dan mengurusnya, maka seluruh gerakan manusia menjadi gerakan Tuhan.

Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah Saw bersabda *"Tidak hentihentinya seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku, dengan melakukan ibadah-ibadah yang sunat, sampai Aku mencintainya. Jika Aku mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, lidahnya, tangannya dan kakinya. Dengan Aku, ia mendengar; dengan Aku, ia melihat; dengan Aku, ia berbicara; dengan Aku, ia memegang; dengan Aku, ia berjalan."*

e. Tawadhu'

Dalam QS. Ghafir ayat 27 dan QS. Ad-Dukhan ayat 20 keduanya menceritakan tentang Nabi Musa As ketika mendakwahi Fir'aun, namun justru Fir'aun dengan sombongnya mengatakan bahwa yang dilakukan Nabi Musa hanyalah tipu daya saja dan bahkan ia ingin membunuh Nabi Musa As. Dalam konteks ini, Fir'aun merasa khawatir jika Musa mengubah pendirian manusia dan mengganti tradisi dan adat istiadat mereka yang selama ini dibina olehnya dan dalam situasi ini, Fir'aun berpura-pura sebagai manusia yang mengharapkan kebaikan bagi manusia yang memperingatkan manusia dari Musa, padahal kenyataannya dialah "maling teriak maling".

Maka dari itu, Allah Swt memerintahkan Musa As untuk berlindung kepada-Nya dari sifat-sifat seperti sombongnya Fir'aun. Sebagaimana dikutip oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya Lubabul Hadits, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda

التَّوَّاضِعُ مِنْ أَحْلَاقِ الْأَنْبِيَاءِ وَالتَّكَبُّرُ مِنْ أَحْلَاقِ الْكُفَّارِ وَالْفُرَاعِنَةَ

"Tawadhu merupakan akhlakunya para Nabi, sedangkan sombong adalah akhlakunya orang-orang kafir dan para firaun."¹⁹

¹⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab Al-Hadits* (Gresik: Syirkah Ar-Raudhah, n.d.), hlm. 41.

2. Implikasi Sosiologis

Implikasi sosiologis adalah hasil pengkajian terhadap ayat-ayat isti'adzah fase madaniyah yang nilai dan kandungan ayatnya memiliki kecenderungan terhadap aspek sosiologis dan dengan memperhatikan kondisi sosial pada fase tersebut, maka nilai moral yang digaungkan adalah upaya pembentukan karakter sosial dan kemudian menghasilkan implikasi sebagai berikut.

a. Membasmi kebodohan

Kebodohan atau ketidaktahuan karena lalai alias tidak mau belajar mempunyai sisi mudarat terkhusus dalam keagamaan. Bukan hanya berdampak pada diri pribadi namun juga terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, implikasi ini didasarkan pada ayat Isti'adzah fase madaniyah yaitu QS. Al-Baqarah ayat 67 yaitu menceritakan kisah kaum Nabi Musa As ketika ada kejahatan yang membuat masyarakat resah, namun ketika Nabi Musa memberikan saran dan masukan yaitu agar mereka menyembelih sapi betina yang mana perintah tersebut tidak lain dan tidak bukan dari Allah Swt, justru mereka mengira Nabi Musa sedang bercanda atau bahkan mengejek mereka.

Maka kejahatan yang mereka lakukan tersebut adalah dikarenakan kebodohan mereka sendiri dan isti'adzah yang diucapkan Nabi Musa pada ayat tersebut merupakan sebuah sindiran terhadap umat pada saat itu, seperti halnya ayat:

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ [آل عمران: ٢١ - التوبة: ٣٤ الانشقاق: ٢٤]

"Maka sampaikanlah kepada mereka kabar gembira atas azab yang pedih,"

Kata al-Alusi Isti'adzah tersebut juga merupakan bentuk adab dan kerendahan hatinya kepada Allah swt, karena para Nabi tidak mungkin mempunyai sifat bodoh, mereka terjaga (ma'sum) dari sifat-sifat tersebut. Imam al-Haddad mengatakan bahwa kebodohan adalah pangkal setiap keburukan dan tempat terbit segala kemaksiatan, dalam kitabnya beliau menyebutkan

والجاهل واقع في ترك الطاعات وفعل المعاصي شاء أم أبى فإنه لا يدري أي شيء
الطاعة التي أمره الله بفعلها ولا أي شيء المعصية التي نهاه الله عن ارتكابها ولا يخرج من
ظلمات الجهل إلا بنور العلم

Orang bodoh terjerumus dalam kelalaian ketaatan dan perbuatan maksiat atas kemauan atau keengganannya, tanpa mengetahui ketaatan mana yang diperintahkan Allah untuk dilakukan dan mana maksiat yang dilarang Allah. Seseorang tidak akan keluar dari kegelapan kebodohan kecuali dengan cahaya ilmu.²⁰

b. Menjaga Keturunan dari Pengaruh Negatif

Menjaga atau memelihara keturunan merupakan salah satu dari konsep tujuan syariah (Maqasid al-Syari'ah) yang merupakan maksud dan

²⁰ Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mudzakarah*...hlm. 28.

tujuan serta hikmah daripada disyariatkannya agama. Dalam hal ini, implikasi dari isti'adzah dicontohkan oleh istri Imran dalam kisahnya pada QS. Ali Imran ayat 36 ketika beliau tengah mengandung Maryam dan sudah mendekati masa kelahiran beliau menamai anaknya dengan Maryam dan kemudian beliau ber-Isti'adzah kepada Allah, memintakan perlindungan kepada anak cucunya kelak dari gangguan setan.

Berkata abu al-Mufasirin (Bapak para mufassir) yaitu al-Imam al-Thabari bahwasannya syaitan, dalam bahasa Arab artinya semua yang congkak/sombong, baik dari kalangan jin maupun manusia, atau dari binatang bahkan sesuatu yang lainnya sekalipun (apa saja dan bagaimanapun bentuk/ rupanya). Termasuk tentu barang atau keadaan yang merusak/membahayakan. Abu 'Ubaidah berkata "Syaitan merupakan nama bagi setiap yang jahat dari kalangan jin, manusia, dan hewan."

Dari kedua pengertian tersebut, maka yang dimaksud setan adalah bukan hanya setan secara harfiah tapi juga secara maknawiah yakni setiap segala sesuatu yang merusak, sombong, dan jahat. Termasuk teman yang buruk dan fasilitas seperti teknologi yang digunakan untuk bermaksiat juga tercakup dalam makna setan dalam ayat tersebut.

3. Implikasi Sufistik

Sesuai dengan tema utama dari penulisan ini, yaitu berusaha mengupas nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat isti'adzah dan hakikat dari isti'adzah. Implikasi sufistik ini didapatkan dengan merujuk kepada penafsiran yang dilakukan oleh al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* yang dikenal sebagai tafsir yang memiliki corak penafsiran sufistik terhadap ayat-ayat isti'adzah dan kemudian dikupas menjadi poin-poin penting yang menjadi tujuan utama daripada isti'adzah itu sendiri.

a. Tawakkal

Dalam kitab *Risalah Qusyairiyah* dikatakan bahwa tawakal adalah menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah. Al-Qusyairi berpendapat bahwa pasrah kepada Allah memiliki makna menjadikan Allah sebagai Dzat yang memutuskan hasil dari setiap perkara yang dihadapi hamba-Nya. Beliau juga menukil pendapat Sahal bin Abdullah, yakni "Awal mula derajat tawakal adalah ketika seorang hamba mampu menyerahkan segenap dirinya kepada Allah sama seperti pasrahnya seenggok jenazah di depan orang yang memandikannya yang dapat dibolak-balik dengan mudah sesuai kehendak orang yang memandikannya".²¹

Sedangkan tawakal menurut Ibnu 'Athailah merupakan kedudukan yang agung dan mulia meliputi aspek lahir dan batin, di mana secara lahiriyah taat kepada Allah Swt serta didukung dengan batin yang tidak menentang-Nya, karena seorang muslim sejati ialah yang melaksanakan perintah Allah Swt dan menyerahkan diri pada ketentuan-Nya, maka siapa saja yang mengaku muslim, diharuskan untuk berserah diri kepada Allah.

²¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* hlm. 227.

Jika seorang hamba telah bertawakal kepada Allah Swt, maka dalam konteks apapun dia harus konsisten menjalankannya.²²

Jika sudah demikian, maka isti'adzah yang diucapkan akan berdampak pada diri pribadi yang mengucapkannya dan setan tidak akan bisa mempengaruhinya, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 99 yang berbunyi

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya, setan tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."

b. Taqarrub

Taqarrub secara bahasa artinya mendekatkan, asal katanya adalah qurb yang artinya dekat. Menurut Abu Nashr As-Sarraj, qurb adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah. Yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya hanya karena Allah semata dengan cara mengingat-Nya secara terus menerus baik secara terang-terangan maupun dalam kesendirian.

Sebetulnya Allah Swt secara esensial sudah dekat dengan makhluknya, bahkan dikatakan Allah Swt lebih dekat daripada urat nadi manusia itu sendiri²³, hanya saja banyak manusia yang lalai terhadap-Nya sehingga ruh mereka merasa jauh dari Allah Swt. Maka, ayat-ayat isti'adzah yang secara teks dan konteksnya berisi kisah para Nabi didalamnya adalah bentuk upaya taqarrubnya para Nabi kepada Allah Swt.

Dengan demikian, pada saat seseorang ber-isti'adzah kepada Allah swt. maka ketika itulah dia sedang mendekatkan dirinya kepada Allah swt, Tuhan yang menjadikan dan mengontrol seluruh alam semesta. Tuhan yang senantiasa memberikan pertolongan dan kemudahan kepada hamba-Nya dan tiada suatu makhluk pun yang dapat mencegah dan membatalkan pertolongan-Nya.²⁴

c. Karomah (Kemuliaan)

Setiap ibadah yang Allah Swt perintahkan kepada hambanya pasti mengandung hikmah dibaliknya. Sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu' Fatawa. Beliau menyatakan bahwa setiap ibadah pasti ada hikmahnya, baik yang diketahui ataupun tidak. Artinya, tidak mungkin ada satu ibadah yang tidak ada hikmah di balik ibadah tersebut. Begitu pula dengan perintah Isti'adzah ini, tentu memiliki hikmah dibaliknya. Salah satunya adalah mendapatkan kemuliaan disisi-Nya. Allah menceritakan dalam al-Qur'an, kisah para Nabi-Nya yang senantiasa ber-

²² Zulfian Zulfian dan Happy Saputra, *Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari*, *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): hlm. 87., doi:10.22373/jpi.viii.10357.

²³ Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا نُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (QS. Qaf 50: Ayat 16)

²⁴ Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1995), hlm. 71.

Isti'adzah meminta perlindungan kepada-Nya, dan dari keseluruhan kisah tersebut para nabi yang diajarkan untuk ber-isti'adzah pasti mendapatkan kemuliaan berupa mukjizat. Maka, mukjizat inilah yang disebut dengan karomah atau kemuliaan.

Melihat realitas yang terjadi dan mungkin sudah lumrah di tengah masyarakat di era ini bahwasannya memang isti'adzah sudah menjadi kebiasaan umat muslim saat hendak membaca al-Qur'an, maka dianjurkan untuk mengucapkan kalimat isti'adzah guna membersihkan lidahnya secara zahir dan membersihkan hatinya secara batin sebelum berinteraksi dengan Allah Swt.

Namun dari realitas yang terlihat, isti'adzah hanya dianggap sebagai formalitas saja, karena masih banyak bahkan sebagian besar umat muslim saat ini senantiasa ber-isti'adzah meminta perlindungan dari setan. Tapi, dalam perilakunya justru mencerminkan perilaku setan. Menurut hipotesis penulis, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka akan hakikat dan esensi daripada isti'adzah itu sendiri, dengan kata lain mereka beribadah tanpa didasari ilmu.

Maka, dikatakan oleh Imam Hasan al-Basri bahwa

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ

*"Hamba yang beramal tanpa memperhatikan ilmu, seperti hamba yang berjalan tidak pada jalan sebenarnya"*²⁵

Selain itu, Umar bin Abdul Aziz juga mengatakan:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

"Orang yang beribadah kepada Allah tanpa didasari ilmu, maka kerusakan yang diperbuatnya lebih banyak daripada maslahat yang diperoleh"

Berkenaan dengan perkara tersebut, penulis memformulasikan beberapa hal yang harusnya dimiliki dan diterapkan ketika ber-isti'adzah atau mengucapkan ta'awudz agar perlindungan yang dimohonkan secara otomatis terwujud sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Husain Dastebigh dalam bukunya "Isti'adzah: Kiat-kiat menghindari godaan setan", akan penulis uraikan poin-poinnya sebagai berikut:

1. Taqwa

Sudah jelas dan sering dikatakan dalam al-Qur'an bahwasannya taqwa adalah kunci utama untuk mencapai esensi hakikat dari setiap ibadah apapun bentuknya. Terlebih dalam isti'adzah ini, menjadi seorang ahli taqwa merupakan syarat utama untuk bisa menjauh dari setan.²⁶ Sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-A'raf ayat 201

إِنَّ الدِّينَ اتَّقُوا إِذَا مَسَّهُمْ طَافٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

²⁵ Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi, *Miftah Dar as-Sa'adah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), hlm. 83.

²⁶ Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan*, Cet. 2. (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 51.

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mendefinisikan taqwa pada ayat tersebut sebagai orang yang patuh dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh-Nya. Takwa dalam definisi mengandung makna yang sangat luas. Namun, bagi mereka yang ber-isti'adzah, maka hendaknya memperhatikan ketakwaannya dari hal yang paling sepele sekalipun yaitu makanan.

Perlu digarisbawahi bahwasannya pemakan makanan haram adalah jelmaan setan dan senantiasa berhubungan dengan iblis, karena dalam hadits disebutkan bahwa "setan bisa menggoda anak cucu Adam dari sisi manapun, bahkan dari aliran darah". Jika memang demikian, maka walaupun ia komat-kamit membaca kalimat isti'adzah beribu-ribu kali dengan lisannya yang tak lain bersumber dari setan. Sebab tenaga dan kemampuan anggota tubuh yang digunakan untuk melantunkan kalimat suci tersebut berasal dari makanan haram, lantas bagaimana mungkin esensi hakikat isti'adzah didapatkan dengan cara seperti itu, maka perlu diperhatikan dan dijaga kebersihan jiwa dan ruhani seseorang.

2. Tadzakkur

Masih dengan dasar dalil yang sama dengan taqwa, yaitu QS. Al-A'raf ayat 201. Ketika menafsirkan makna tadzakkur pada ayat tersebut, Ibnu Katsir memaknainya dengan "mereka terfikir akan azab Allah, pahala-Nya, janji, dan ancaman-Nya, maka dari itu mereka segera bertobat dan meminta perlindungan kepada-Nya.

Dari penafsiran tersebut, dapat dikatakan bahwa tadzakkur seseorang kepada Allah bisa menjadi tameng dan senjata untuk melawan setan. Maka dari itu, Rasulullah Saw sering mengajari umatnya agar senantiasa mengingat Allah apa dan bagaimanapun keadaan dan kondisinya. Karena jika hati orang sudah dipenuhi dengan kalimat Allah maka tiada ruang bagi setan untuk memasukinya.

3. Tawakkal

Imam al-Qusyairi mengatakan, Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah sebagaimana jenazah yang berserah diri kepada orang yang memandikannya. Allah senantiasa melindungi orang yang bertawakal kepada-Nya agar tidak akan dikuasai setan, sebagaimana firman-Nya

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."

Sebab, wilayah setan hanya berkisar pada orang yang menyandarkan dirinya kepada dunia dan materi, bukan kepada Allah. Maka jika seseorang mengaku sudah bertawakal kepada Allah, yakinilah bahwa setan tidak akan mampu berbuat apa-apa. Jika tidak yakin, maka sesungguhnya dia belum bertawakal.

4. Ikhlas

Al-Qur'an mengatakan bahwasannya ketika setan bersumpah akan menyesatkan semua hamba-hamba-Nya, dia mengecualikan satu golongan hamba yaitu orang-orang yang ikhlas.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ [إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ

"(Setan) berkata, "Demi kemuliaan-Mu, pastilah aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka."

Ikhlas merupakan benteng ilahi yang sangat kokoh. Sahabat Ali Ra mengatakan bahwa kesempurnaan daripada tauhid meng-esakan Allah adalah dengan Ikhlas terhadap-Nya.²⁷ Namun menganggap diri sendiri sudah ikhlas adalah bukti ketidak ikhlasannya dalam beramal.

Memang pada dasarnya setiap amal perbuatan harus dilandasi niat yang murni (ikhlas) karena Allah, tetapi tidak banyak orang yang berhasil melaksanakannya, sebab ketika seseorang beramal terkadang di tengah perjalanannya muncul hal-hal yang membuat hatinya teralihkan dari tujuan awal seperti adanya pujian dan celaan, nikmat dan musibah, bahkan surga dan neraka. Maka, Dzun Nun al-Mishri memberikan tiga tanda yang menunjukkan keikhlasan seseorang yaitu, tidak lagi memperdulikan, berorientasi, dan menuntut ketiga aspek tersebut.²⁸

Dengan demikian, barang siapa yang telah mencapai derajat keikhlasan sebagaimana penuturan di atas, maka ia masuk dalam kategori golongan orang yang tidak bisa sama sekali dipengaruhi oleh setan, baik setan dari bangsa jin maupun bangsa manusia. Tentu tiada yang tau siapa sajakah mereka, karena Syekh Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba-Nya, tiada malaikat yang mengetahui dan mencatatnya serta tidak ada hawa nafsu yang mengetahui lalu menyodongkannya. Namun yang pasti, setiap orang harus berusaha agar isti'adzah yang diucapkan berimplikasi yang bernilai positif pada diri sendiri maupun orang sekitar.

5. Tawadhu'

Tawadhu' secara umum adalah sikap manusia yang rendah hati tidak merasa congkak dan sombong terhadap apa yang dimilikinya. Fudhail bin iyadh mengatakan bahwa tawadhu' dan khusyuk merupakan dua istilah yang mirip, menurut beliau juga tawadhu' adalah sifat orang yang merasa lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa, maka dari itu orang yang tawadhu' akan selalu mengadukan masalah nya kepada Allah Swt.²⁹

Sedangkan menurut Husen Dastebigh, Tawadhu atau merendahkan diri adalah konsekuensi daripada isti'adzah. Seseorang yang meminta perlindungan akan mencerminkan sifat tawadhu'. Sebab, merendahkan diri berarti

²⁷ Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan...* hlm. 218.

²⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf Terj. Umar Faruq*, ed. oleh A. Ma'ruf Asrori, Cet. II (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 298.

²⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* hlm. 202.

menampakkan kehinaan, penderitaan, kelemahan, dan kesengsaraan di hadapan Dzat yang dimintai perlindungan.³⁰

Maka dari itu, tidak selayaknya bagi seorang yang ber-Isti'adzah merasa tinggi hati dan sombong. Jika demikian adanya, maka keinginan meminta perlindungan tidak relevan dengan kenyataannya dan itulah yang terjadi belakangan ini, banyak orang ber-Isti'adzah namun diiringi dengan hati yang takabur. Tak heran jika isti'adzah yang diucapkan terasa hampa tak berpengaruh sedikitpun, karena kelalaian terhadap adab-adab yang seharusnya muncul dari kesadaran diri sendiri.

Demikian penjelasan di atas adalah solusi bagaimana mengatasi kebobrokan yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat dalam segi penerapan isti'adzah dalam kehidupan sehari-hari. Jika isti'adzah yang dilakukan dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, maka sempurna lah isti'adzahnya dan akan berdampak positif pada diri pribadi dan masyarakat sekitar, serta implikasi dari isti'adzah itu sendiri akan tampak nyata.

CONCLUSION

Hakikat daripada isti'adzah menurut Al-Alusi adalah pengakuan seorang hamba atas kelemahannya untuk menghindari sesuatu yang bisa membahayakan dirinya baik berupa ancaman zahir seperti kejahatan yang dilakukan oleh setan dari bangsa manusia maupun ancaman batin seperti godaan atau bisikan yang dilakukan oleh setan dari bangsa jin. Karena pada hakikatnya setan adalah sifat yang bisa saja dimiliki oleh manusia maupun jin. Setelah dilakukan analisis terhadap ayat-ayat isti'adzah menggunakan teori makkiyah madaniyah dan juga menggunakan kitab tafsir sufistik Ruh Al-Ma'ani. Maka dapat dirumuskan beberapa implikasi, yaitu implikasi sosiologis yang didasarkan pada ayat-ayat isti'adzah fase Madaniyah, implikasi teologis yang didasarkan pada ayat-ayat isti'adzah fase Makkiyah dan implikasi sufistik yang didasarkan pada penafsiran al-Alusi terhadap semua ayat-ayat isti'adzah dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani. Implikasi Teologis terdiri dari sabar, husnudzon, memerangi hawa nafsu, tauhid (meng-Esakan Allah), dan tawadhu'. Implikasi Sosiologis terdiri dari membasmi kebodohan dan menjaga keturunan dari pengaruh negative. Implikasi Sufistik terdiri dari Tawakkal, Taqarrub, dan Karomah. Adapun solusi daripada kesalahan dalam penerapan isti'adzah yang membudaya di masyarakat adalah dengan memenuhi lima syarat agar isti'adzah yang dilafadzkan ataupun diucapkan berkualitas, yaitu, Taqwa, Tadzakkur, Tawakkal, Ikhlas, dan Tawadhu'. Setelah demikian, maka isti'adzah yang dilakukan akan berdampak pada kehidupan nyata.

BIBLIOGRAPHY

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari*. Cet. 1. Beirut: Dar Thuq an-Najah, 2001.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf Terj. Umar Faruq*. Diedit oleh A. Ma'ruf Asrori. Cet. II. Jakarta: Pustakan Amani, 2007.
- Alusi, Syihabuddin Al. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani*.

³⁰ Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan...* hlm. 247.

- Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, n.d.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an*. Isa Al-Babi Al-Halabi Wa Syurakahu, n.d.
- Amahzun, Muhammad. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press, n.d.
- Amin, Habibi Al. "Membangun epistemologi tafsir sufi." *Researchgate.Net* 02, no. December 2015 (2015).
- Andhini, Nisa Fitri. "Nilai-Nilai Optimisme Dalam Isti'adzah Dan Basmallah." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.
- Ashfahani, Ar-Raghib Al. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*. Cet. 2. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2020.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1995.
- Asy-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya'rawi*. Mesir: Mathobi' Akhbar al-Yaum, 1997.
- Baihaqi, Nurun Nisa. "Karakteristik Tafsir Ruh AL-Ma'ani." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 115–30.
- Dastebigh, Abdul Husain. *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan*. Cet. 2. Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Daud, Safari. "Makiyah dan madaniyah: teori konvensional dan kontemporer." *Dialogia* 8 (2010).
- Dzahabi, Husein Adz. *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.
- Faris, Ibnu. *Maqayis al-Lughah*. Mesir: Dar al-Fikr, 1989.
- Halim, Abd. "Perkembangan Teori Makki Dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer." *Syahadah III* (2015).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1998.
- Lahim, Sulaiman Al. *Al-Lubab fi Tafsir al-Isti'adzah wa al-Basmalah wa Fatihah al-Kitab*. Riyadh: Dar al-Muslim, 1999.
- Mustakim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya." *Ulumuna XV* (2011).
- Musthofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Al-Qur'an Sebagai Pondasi Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Nasution, Ahmad Bangun. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nawawi, Imam. *Al-Arba'un An-Nawawiyah*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Minhaj, 2009.
- Nuri, Nafisatun, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq. "Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 285–99. doi:10.24090/maghza.v5i2.4329.
- Padri, Indera. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Bani Israil Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 67-74." *Ruhama: Islamic Education Journal* 1 (2018): 12–23.
- Qaththan, Manna al. *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Razi, Fakhruddin Ar. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1995.

- Setianingsih, Yuni. "Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Kontemplasi* 05, no. 1 (2017): 235-59.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suyuthi, Jalaluddin As. *Lubab Al-Hadits*. Gresik: Syirkah Ar-Raudhah, n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 1 (2019): 131-49.
- Tarsono, Agus. *Membiasakan Sikap Ta'at, Tawadhu, dan Qana'ah*. Cet. 1. Bandung: Titian Ilmu, 2020.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Diedit oleh M. Imam Aziz. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.